

BAB VI

PENUTUP

A. Kesimpulan

Penelitian ini dilatarbelakangi oleh keterbatasan pembelajaran Pendidikan Agama Islam di perguruan tinggi yang hanya memiliki alokasi waktu 2 SKS, kecenderungan pendekatan yang masih bersifat tekstual, serta tantangan mahasiswa dalam memahami ajaran agama di tengah kompleksitas arus informasi digital. Kondisi tersebut menuntut adanya inovasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada penyampaian materi, tetapi juga pada pembentukan pemahaman yang lebih kontekstual dan bermakna. Penelitian ini menghasilkan tiga kesimpulan yang menjawab rumusan masalah sebagai berikut:

Pertama, Modul Digital efektif meningkatkan skor komposit literasi keagamaan mahasiswa pada mata kuliah PAI di UNP Kediri. Rerata skor meningkat dari 44,20 pada pretest menjadi 82,10 pada posttest. Uji Wilcoxon menunjukkan perubahan yang signifikan ($Z = -8,702$ $p < 0,001$ $r = 0,615$), sedangkan rerata N-Gain sebesar 66,79% berada pada kategori sedang. Di balik peningkatan tersebut, Modul Digital memperlihatkan karakter belajar yang terstruktur, dapat diakses ulang, dan memberi ruang bagi mahasiswa untuk belajar sesuai kebutuhannya. Karakter ini membantu literasi keagamaan yang telah dimiliki mahasiswa menjadi lebih tertata dan kembali menarik untuk dipelajari. Peneliti merumuskan karakter tersebut sebagai *Interesting*. Secara pedagogis, pola ini terutama berkaitan dengan penataan *Religious Knowledge*, tanpa memaknainya sebagai efek statistik yang diuji secara terpisah pada dimensi tersebut.

Kedua, Video *Project Based Learning* efektif meningkatkan skor komposit literasi keagamaan mahasiswa dengan capaian yang lebih tinggi. Rerata skor meningkat dari 45,75 pada pretest menjadi 92,70 pada posttest. Uji Wilcoxon menunjukkan perubahan yang signifikan ($Z = -8,704$ $p < 0,001$ $r = 0,615$), dengan rerata N-Gain 86,07% pada kategori tinggi. Kekuatan Video PjBL tidak terletak pada video sebagai produk akhir semata, tetapi pada proses belajar sebelum berkarya. Mahasiswa harus memahami tema, mempertimbangkan sumber, mendiskusikan makna, menyusun pesan, bekerja bersama, lalu mempublikasikan

karya di ruang digital. Pola ini dirumuskan sebagai *Challenging*, yaitu pengalaman belajar yang membawa literasi keagamaan keluar dari batas materi yang dipahami menuju kehidupan dan ruang digital melalui pertimbangan, pilihan, komunikasi, dan karya yang memberi manfaat. Secara pedagogis, karakter ini memberi ruang yang lebih luas bagi *Interpretative Understanding dan Social Engagement*, tanpa menjadikannya sebagai hasil uji statistik per dimensi.

Ketiga, Video PjBL menghasilkan peningkatan skor komposit literasi keagamaan yang lebih tinggi dibandingkan Modul Digital dalam konteks penelitian ini. Rerata posttest kedua kelompok berbeda 10,60 poin (92,70 berbanding 82,10), sedangkan rerata N-Gain berbeda 19,28 poin persentase (86,07% berbanding 66,79%). Uji Kruskal-Wallis menunjukkan adanya perbedaan peningkatan antar kelompok ($H = 137,855$ $p < 0,001$), dan perbandingan raw gain individual antara Video PjBL dan Modul Digital melalui Mann-Whitney menghasilkan $U = 2880,0$ $Z = -5,217$ $p < 0,001$ $r = 0,369$, dengan ukuran efek sedang. Temuan ini menegaskan keunggulan Video PjBL pada skor komposit, tetapi perbandingan kedua treatment juga memperlihatkan bahwa keduanya bekerja melalui karakter pengalaman belajar yang berbeda. Modul Digital menampilkan karakter *Interesting*, sedangkan Video PjBL menampilkan karakter *Challenging*. Perjumpaan dua kebutuhan pedagogis tersebut menjadi dasar perumusan MERL sebagai sintesis konseptual penelitian. MERL tidak diposisikan sebagai treatment ketiga atau sebagai bukti bahwa Modul Digital harus diberikan sebelum Video PjBL, karena kedua treatment diuji secara terpisah dan efektivitas penerapannya secara terintegrasi belum diuji dalam penelitian ini. PAI membutuhkan pembelajaran yang cukup *Interesting* agar literasi keagamaan lebih tertata dan menarik untuk dipelajari kembali, serta cukup *Challenging* agar literasi tersebut memperoleh ruang untuk hadir dalam kehidupan dan tantangan era digital. Dalam pengertian inilah MERL dirumuskan bukan untuk menggantikan salah satu treatment, tetapi untuk menjelaskan dua kebutuhan pedagogis yang ditemukan melalui perbandingan keduanya.

B. Implikasi

1. Implikasi Teoretis

Penelitian Temuan penelitian memperluas pembacaan terhadap pembelajaran literasi keagamaan di perguruan tinggi umum. Efektivitas pembelajaran tidak hanya ditentukan oleh ada atau tidaknya media digital, tetapi oleh karakter pengalaman belajar yang diberikan. Modul Digital menunjukkan arti penting keteraturan, akses ulang, dan kemandirian belajar dalam membantu mahasiswa kembali menata literasi keagamaan. Video PjBL menunjukkan arti penting pengalaman belajar yang menempatkan mahasiswa sebagai pelaku yang harus mempertimbangkan sumber, membangun pemaknaan, bekerja bersama, dan membawa pesan ke ruang digital. Dalam kerangka ini, *Self-Regulated Learning* digunakan untuk menjelaskan karakter belajar mandiri yang difasilitasi Modul Digital, sedangkan *peer scaffolding* dan *experiential learning* membantu membaca karakter kolaboratif dan pengalaman proyek dalam Video PjBL. Ketiganya tidak ditempatkan sebagai mediator yang telah diuji secara statistik. Posisi teori adalah menjelaskan temuan, bukan menggantikan temuan. Sintesis *Interesting* dan *Challenging* membentuk dasar konseptual MERL. *Interesting* menunjuk pada kebutuhan agar literasi keagamaan lebih tertata dan menarik untuk dipelajari kembali. *Challenging* menunjuk pada kebutuhan agar literasi tersebut memperoleh ruang untuk digunakan dalam kehidupan dan tantangan era digital. *Religious Knowledge*, *Interpretative Understanding*, dan *Social Engagement* tetap dipahami sebagai dimensi yang saling berkaitan, bukan sebagai tahapan linier dan bukan sebagai outcome terpisah yang telah diuji secara inferensial. Pada tingkat implikatif, MERL membuka ruang yang dalam penelitian ini dianalogikan sebagai *Skybridge*. Metafora ini menggambarkan kemungkinan perjumpaan antara literasi keagamaan dan bidang keilmuan mahasiswa ketika suatu persoalan memang membutuhkan keduanya. Sebagaimana skybridge menghubungkan dua bangunan tanpa melebur struktur masing-masing, agama dan ilmu tetap mempertahankan karakter serta cara kerjanya, tetapi dapat dipertemukan secara proporsional pada persoalan tertentu. Skybridge bukan outcome penelitian, melainkan implikasi konseptual penggunaan literasi keagamaan.

2. Implikasi Praktis

Bagi dosen PAI di PTU, hasil penelitian menunjukkan bahwa pemilihan strategi pembelajaran perlu disesuaikan dengan kebutuhan belajar mahasiswa. Modul Digital relevan ketika mahasiswa membutuhkan ruang untuk membaca kembali, menata, dan memperdalam materi secara lebih mandiri. Video PjBL relevan ketika pembelajaran diarahkan agar mahasiswa membawa pengetahuan tersebut ke dalam proses interpretasi, kerja bersama, komunikasi, dan produksi karya di ruang digital. Pelaksanaan Video PjBL perlu mempertahankan prinsip belajar sebelum berkarya. Proyek tidak dimulai dari tuntutan menghasilkan video, tetapi dari pemahaman tema dan sumber yang dapat dipertanggungjawabkan. Publikasi ke YouTube kemudian memberi pengalaman bahwa ruang digital tidak hanya menjadi arus informasi yang diikuti, tetapi juga dapat menjadi ruang untuk berkarya dan memberi manfaat. Arah ini merupakan orientasi pedagogis, bukan bukti bahwa treatment mengubah religiositas, perilaku, atau ketahanan mahasiswa terhadap arus digital.

Bagi perguruan tinggi, keterbatasan ruang PAI dapat dijawab melalui peningkatan mutu pengalaman belajar, bukan sekadar penambahan materi. Dukungan terhadap bahan ajar digital yang terstruktur, fasilitas proyek, akses terhadap sumber keagamaan yang dapat dipertanggungjawabkan, dan kompetensi dosen dalam mendampingi pembelajaran digital menjadi bagian penting dari penguatan PAI di perguruan tinggi umum. Namun, penerapan Modul Digital dan Video PjBL sebagai satu treatment berurutan atau terintegrasi masih memerlukan pengujian tersendiri.

C. Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan yang perlu dicermati dalam membaca dan menginterpretasikan hasilnya. Pertama, dari sisi desain, penelitian ini menggunakan desain quasi-eksperimen dengan kelas-kelas utuh (*intact classes*) tanpa *random assignment* individu, sehingga masih menyisakan potensi bias yang tidak sepenuhnya dapat dikendalikan meskipun prosedur *baseline* dan uji kesetaraan kemampuan awal telah dilakukan.

Kedua, dari sisi konteks, penelitian ini dilaksanakan pada satu perguruan tinggi umum (UNP Kediri) dengan karakteristik tertentu, baik dari aspek populasi mahasiswa, infrastruktur digital, maupun tradisi pembelajaran PAI, sehingga generalisasi temuan ke perguruan tinggi lain, baik PTU maupun PTKI perlu dilakukan secara hati-hati. Ketiga, variabel-variabel lain di luar perlakuan pembelajaran, seperti latar belakang keluarga, lingkungan sosial, motivasi belajar, pengalaman keagamaan personal, serta intensitas penggunaan media digital keagamaan, tidak dimodelkan secara eksplisit dalam analisis statistik sehingga kontribusi spesifik faktor-faktor tersebut terhadap literasi keagamaan mahasiswa tidak dapat dijelaskan secara terukur.

D. Rekomendasi

Berdasarkan temuan dan keterbatasan penelitian ini, beberapa rekomendasi dapat diajukan. Pertama, bagi peneliti selanjutnya, disarankan untuk mengembangkan kajian komparatif yang melibatkan berbagai jenis perguruan tinggi (PTU, PTKIN/PTKIS, dan kampus dengan karakteristik mahasiswa lebih heterogen) serta menggunakan desain *mixed-method* untuk menangkap dimensi-dimensi literasi keagamaan yang sulit diukur hanya dengan tes pilihan ganda. Kedua, bagi pengambil kebijakan dan pengelola perguruan tinggi, disarankan untuk menjadikan hasil penelitian ini sebagai dasar penyusunan pedoman institusional pembelajaran PAI berbasis teknologi digital baik dalam bentuk modul digital terstandarisasi, panduan PjBL, maupun pelatihan dosen PAI terkait desain pembelajaran digital yang berakar pada tradisi keilmuan Islam. Replikasi model pembelajaran yang memadukan modul digital dan video PjBL.